

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 18,
Nomor 2,
November 2016

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Muhsin Ilhaq

BENTUK DAN PENEMPATAN ORNAMEN PADA MESJID AGUNG PALEMBANG

Desra Imelda

REVITALISASI BAJU KURUANG BASIBA MINANGKABAU

Hendra

KERAMIK METRO MENUJU ERA BARU KRIYA KERAMIK SUMATERA BARAT

Leni Efendi

SULAIMAN JUNED DALAM KARYA TEATER "LAKON JAMBO: BERANAK DURI DALAM DAGING"

Defri Handara & Riki Rikarno

UPACARA ADAT NABER LAUT PADA MASYARAKAT NELAYAN DI DESA BATU BERIGAK
KAB. BANGKA TENGAH

Djan Permata Sari

MOTIF KEAKTORAN DALAM RITUAL TURUK LAGGAI MASYARAKAT SIBERUT MENTAWAI
SUMATERA BARAT

Heri Iswandi

ANALISIS ESTETIKA KARYA GRAFIS AT. SITOMPUL YANG BERJUDUL
"MAU KARENA BISA" DAN "TOLERANSI"

Rika Wirandi, Ediwar & Hanefi

GAYA NYANYIAN MANTRA MARINDU HARIMAU DI NAGARI GAUANG KECAMATAN KUBUNG
KABUPATEN SOLOK

Muhammad Zulfahmi

INTERAKSI DAN INTER RELASI KEBUDAYAAN SENI MELAYU SEBAGAI SEBUAH PROSES
PEMBENTUKAN IDENTITAS

Yoni Sudiani

ANALISIS DESAIN UANG KERTAS PECAHAN SERATUS RIBU RUPIAH

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 18

No. 2

Hal.180-332

Padangpanjang,
November 2016

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 2, November 2016, **hlm. 180-332**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang

Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Sahrul N

Tim Penyunting

Emridawati

Yusfil

Sri Yanto

Adi Krishna

Rajudin

Penterjemah

Eldiapna Syahdiza

Redaktur

Surherni

Saaduddin

Liza Asriana

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang, Jalan Bahder Johan
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;
red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 2, November 2016, **hlm. 180-332**

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
MuhsinIlhaq	Bentuk Dan Penempatan Ornamen Pada Masjid Agung Palembang	180–193
Desra Imelda	<i>Revitalisasi Baju Kuruang Basiba</i> Minangkabau	194–205
Hendra	Keramik Metro Menuju Era Baru Kriya Keramik Sumatera Barat	206–225
Leni Efendi	Sulaiman Juned Dalam Karya Teater “Lakon <i>Jambo</i> : Beranak Duri Dalam Daging”	226–244
Defri Handara Riki Rikarno	Upacara Adat <i>Naber Laut</i> Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Batu Berigak Kab. Bangka Tengah	245–257
Dian Permata Sari	<i>Motif Keaktoran Dalam Ritual Turuk Laggai</i> Masyarakat Siberut Mentawai-Sumatera Barat	258–276
Heri Iswandi	Analisis Estetika Karya Grafis At. Sitompul Yang Berjudul “Mau Karena Bisa” Dan “Toleransi”	277–292
Rika Wirandi Ediwar Hanefi	Gaya Nyanyian Mantra Marinduharimaudi Nagari Gauang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok	293–306
Muhammad Zulfahmi	Interaksi Dan Inter Relasi Kebudayaan Seni Melayu Sebagai Sebuah Proses Pembentukan Identitas	307 – 323
Yoni Sudiani	Analisis Desain Uang Kertas Pecahan Seratus Ribu Rupiah	324 - 332

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 18, No. 1, Juni 2016 Memakainya Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

ANALISIS ESTETIKA KARYA GRAFIS AT. SITOMPUL YANG BERJUDUL “MAU KARENA BISA” DAN “TOLERANSI”

Heri Iswandi

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya
Universitas Indo Global Mandiri Palembang
heriiswandi65@yahoo.co.id

ABSTRAK

Karya seni tidak semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia akan nilai-nilai estetik. Karya seni mestinya juga dapat memenuhi fungsinya yang lain, yaitu berupa pesan atau makna. Pesan moral, spiritual atau kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan dapat disampaikan melalui media seni. Sehingga karya seni dapat menjadi media tontonan sekaligus tuntunan. Karya yang berjudul “Mau Karena Bisa” dan “Toleransi” yang dibuat AT. Sitompul merupakan suatu karya seni grafis yang merekonstruksikan pikiran orang lain melalui pikiran si seniman dengan memvisualkannya ke dalam karya seni grafis. Pada visual yang tergambar, secara bentuk tentunya sangat sulit untuk dipahami. Untuk itu perlu pisau pembedah yang tepat untuk bisa menganalisis karya tersebut, baik dari segi nilai keindahannya ataupun pesan yang ingin disampaikan oleh si senimannya. Salah satunya dengan cara menggunakan pendekatan estetika. Dengan pendekatan estetika kita dapat mengetahui unsur-unsur dan nilai keindahan apa saja yang terkandung pada karya tersebut.

Kata Kunci : AT. Sitompul, Analisis, Estetika, Seni Grafis

ABSTRACT

Artwork is not just to fulfill human's need of aesthetic values. Artwork is also necessarily able to fulfill its other functions namely in the form of message or meaning. Moral, spiritual, or mindful messages toward humanity values can be delivered through art media. Therefore, artwork can be both performance and guidance media. Art work entitled “Mau Karena Bisa” and “Toleransi” made by AT. Sitompul is a work of graphic design that reconstructs other person's mind through artist's mind by visualizing it into the work of graphic design. In described visual, it's very difficult to be understood in term of a form. Therefore, it needs precise analysis tool in order to be able to analyze those works, whether from beauty value or message that wants to be conveyed by the artist. One of these tools is by using aesthetic approach. With this approach, we can know what beauty elements and values found in those works.

Keywords: AT. Sitompul, Analysis, Aesthetics, Graphic art

PENDAHULUAN

Setiap karya seni, sedikit banyak mencerminkan keadaan masyarakat tempat seni itu diciptakan. Sebuah karya seni ada karena seorang seniman menciptakannya. Dan seniman itu selalu berasal dan hidup dari masyarakat tertentu. Kehidupan dalam masyarakat itu merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai rangsangan atau pemicu kreatifitas kesenimanannya.

Seorang seniman sangat sensitif dalam menanggapi kondisi yang ada dilingkungan dia berada, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor yang datang dari dalam dirinya ataupun faktor yang datang dari luar dirinya. Faktor yang datang dari dalam dirinya adalah dorongan dan keinginan yang kuat dari kalbu dan hati nurani untuk mewujudkan sebuah karya berdasarkan pengetahuan, keahlian dan pengalaman estetis yang dimilikinya. Sedangkan faktor dari luar adalah kepekaannya dalam merefleksikan keadaan atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam sekitarnya, yang kemudian menjadi sumber ide penciptaan. Seperti yang diungkapkan oleh Jakob Sumarjo;

“Kehadiran sebuah karya seni merupakan representasi terhadap dunia luar diri seniman bersentuhan langsung dengan kenyataan yang obyektif atau kenyataan dalam dirinya. Sehingga menimbulkan respon atau tanggapan, maka lahirlah karya seni” (2000 : 76).

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa penciptaan sebuah karya seni merupakan suatu rangkaian, proses panjang yang berkembang dari dunia luar ke dunia dalam seniman. Fenomena-fenomena yang ada di luar diri seniman menjadi sebuah rangsang cipta yang dilakukan dengan pengamatan. Realita tersebut membuat seniman mampu melihat ruang-ruang imajiner yang akhirnya menjadi potensi yang mengkristal dalam kalbu seniman.

Dalam ruang lingkup seni, pengalaman seni terhadap satu benda seni yang sama ternyata bisa amat berbeda dan mungkin malah saling bertentangan pada sejumlah orang. Ada yang mengatakan bahwa cerita yang baru saja dibacanya adalah cerita tragedidan yang lain justru mengatakan itu komedi. Mengapa pengalaman seni dapat berbeda terhadap penghayatan sebuah karya seni yang sama, ini semua

karena setiap orang memiliki kepentingan pribadi (*interest*) yang berbeda-beda. Kepentingan pribadi yang berbeda-beda ini disebabkan oleh kebutuhan hidup dan pemaknaan hidup yang berbeda-beda pula. Kepentingan pribadi yang berbeda-beda semacam itu mengakibatkan penikmat seni juga mencari sendiri nilai-nilai pribadinya pada sebuah karya seni, dan hal tersebutlah yang membuat seseorang memiliki apresiasi seni yang berbeda-beda (Jakob Sumarjo, 2000: 181-182).

Karya yang berjudul "*Mau Karena Bisa*" dan "*Toleransi*" yang dibuat AT.

Sitompul merupakan suatu karya seni grafis yang mengkonstruksikan fikiran orang lain melalui fikiran si seniman dengan memvisualkannya ke dalam karya seni grafis. Seni memberikan sebuah pengajaran bagaimana manusia menyusun benda-benda menjadi sebuah karya seni. Sebuah karya seni berusaha menyajikan permasalahan-permasalahan yang ada dilingkungannya yang memiliki makna dan arti tertentu untuk dibedah dan dianalisis. Menganalisis merupakan kata kerja yang berasal dari kata *analyze/analyse*, artinya membedah

dan mengamati sesuatu secara kritis dan seksama dengan cara membedah bagian-bagiannya terlebih dahulu dan menyoroti detil-detil dari setiap bagian tersebut (Jakob Sumarjo, 2000: 181-182).

Uraian tersebut menjelaskan bahwa dalam menganalisis sesuatu yang secara keseluruhan dianggap kompleks, misalnya sebuah karya seni maka proses pembedahan secara detil dan menguraikannya satu persatu kita akan mendapatkan sebuah pemahaman lebih atas interpretasi dari sesuatu yang kita amati. Semakin detail, maka semakin mudah kita menginterpretasi dari karya seni tersebut.

Untuk menganalisis sebuah karya seni pembedahan dilakukan dengan memisahkan unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya seni tersebut, misalnya garis, warna, tekstur, irama, bentuk atau wujud, dan lain sebagainya. Sehingga kita dapat mengumpulkan data fakta berupa tafsiran dari elemen-elemen tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Sylvan Barnet dalam M. Dwi Marianto bahwa:

"Analisis terhadap bentuk dari suatu karya seni disebut analisis formal yaitu suatu analisis atas karya seni dengan cara

mencermati elemen-elemen yang membentuk materi subjeknya, seperti garis, wujud, warna, tekstur, bentuk, ruang dan prinsip-prinsip mengomposisi yang dipakai oleh siseniman dalam menyusun elemen-elemen tersebut guna menghadirkan pesan dari tema karya bersangkutan”(M. Dwi Marianto, 2011: 37-38).

Informasi yang dikumpulkan dari proses pembedahan secara detil dari karya seni yang bersangkutan, hal ini bisa dikatakan sebagai *internal information/ informasi internal*. Sedangkan segala informasi yang berasal dari luar karya seni yang bersangkutan disebut *external information/ informasi eksternal*, misalnya fakta-fakta mengenai diri siseniman, atau fakta-fakta mengenai zaman ketika karya seni bersangkutan dilahirkan (M. Dwi Marianto, 2011: 6).

Penjelasan diatas memberikan sebuah pemahaman bahwa *informasi eksternal* dari sebuah karya seni yang menyangkut pribadi siseniman sangat penting. Dalam hal ini penulis akan melakukan *riset emik*, untuk menggali kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam proses kelahiran sebuah karya seni yang bersangkutan tanpa

mengesampingkan *riset etik*, sehingga memudahkan penulis untuk membaca isi dan makna dari karya tersebut dan pesan apa yang ingin disampaikan oleh si seniman terhadap karyanya.

Analisis yang digunakan pada karya grafis AT. Sitompul tersebut nantinya menggunakan analisis dengan pendekatan Estetika, hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam membaca tulisan ini. Analisis interpretasi digunakan untuk mengetahui makna-makna yang mungkin tersembunyi dibalik simbol-simbol yang ditampilkan oleh Sitompul pada karyanya. Pencarian makna melalui simbol-simbol yang terdapat dalam karya tersebut, diperlukan suatu langkah pendekatan baik itu *internal informasi* dan *external informasi*, sehingga mudah untuk melakukan sebuah interpretasi dari karya tersebut.

PEMBAHASAN

Seni Grafis

Seni grafis adalah cabang seni murni yang prosesnya menggunakan teknik cetak sebagai usaha untuk memperbanyak atau melipatgandakan sesuatu, baik gambar ataupun tulisan

dengan cara tertentu pula. Sejarah menyebutkan bahwa seni grafis lahir dari kebutuhan-kebutuhan estetik. Kita banyak mengenal prinsip-prinsip dasar tentang proses cetak mencetak seperti: cetak tinggi, cetak datar, cetak saring, dan banyak lagi yang lainnya. Yang dinamakan cetak tinggi adalah proses penerapan (tera) negatif pada bidang datar (kertas). Sesuai dengan namanya cetak tinggi, maka bidang yang dilumuri tinta adalah bidang yang tinggi, sedangkan bidang yang rendah tidak kena tinta, seperti yang dapat kita lihat pada stempel. Teknik ini berbeda dengan teknik cetak datar maupun cetak dalam, yang memerlukan teknik tertentu seperti pembuatan negatif dengan proses etsa (*etching*) dan menggunakan alat bantu lainnya (Sabana, 2005: 5).

Adapun cetak saring juga sering disebut cetak tembus (*schablon*) dengan menggunakan *silk screen* sebagai media dasarnya. Kalau seni grafis terapan sangat berkepentingan dengan fungsi guna, maka seni grafis murni tidak. Seni grafis murni sama dengan seni murni lainnya seperti seni lukis dan seni patung. Ia merupakan suatu proses kreatif dalam

mengungkapkan pengalaman artistiknya melalui media cetak mencetak untuk mencapai rasa keindahan (Dhasono Sony Kartika, 2004 : 10). Berikut adalah macam-macam teknik pada seni grafis.

1. Cetak Tinggi (*relief print*). Pengertian seni cetak tinggi/*relief print* adalah salah satu dari beberapa macam teknik print atau cetak yang memiliki acuan permukaan timbul atau meninggi, yang mana berfungsi sebagai penghantar tinta (baik monokrom atau polikrom). Sedangkan bagian yang dasar atau permukaan yang tidak timbul merupakan bagian yang tidak akan terkena tinta atau disebut dengan bagian negatif. Pada bagian yang kena tinta disebut bagian positif. Untuk memperoleh wujud acuan yang timbul tersebut dapat dikerjakan dengan cara menghilangkan bagian-bagian yang tidak diperlukan menghantarkan tinta, sehingga tinggal bagian-bagian yang difungsikan sebagai penghantar warna atau tinta. Menoreh bagian-bagian yang tidak diperlukan bukan satu-satunya cara atau teknik untuk mewujudkan acuan cetak timbul. Teknik lain dapat pula diperoleh dengan menempelkan

atau merekatkan bahan-bahan yang akan dipergunakan sebagai penghantar warna atau tinta cetak. Teknik ini merupakan teknik lain untuk mewujudkan acuan cetak timbul yang sederhana pula. Tapi perlu diwaspadai bahwa penggunaan metode tempel ini memiliki kelemahan pada bagian tempelnya/kolasenya jika pengelemannya dan bahan yang digunakan tidak baik. Salah satu sifat cetak timbul atau cetak tinggi adalah bila acuannya sendiri diamati baik-baik, maka permukaan acuan akan tampak sebagai permukaan yang berukir atau berrelief. Karena itu cetak tinggi disebut pula sebagai cetak *relief* atau *relief print*.

2. Cetak Dalam (*intaglio*). Proses cetak dalam bisa dikatakan secara terbalik dari pada proses cetak tinggi. Pada teknik ini, gambar atau imaji yang tercetak berasal dari celah garis atau bidang yang lebih dalam dari permukaan pelat *klisenya*. Bahan *klise* biasanya dari pelat logam : tembaga atau *zinc*. Pelat ini dicelahi atau diukir menurut gambar yang diinginkan. Setelah itu, semacam tinta khusus dimasukkan kedalam celah garis gambar. Tinta yang “mengotori”

bagian atas permukaan *klise* dibersihkan dengan tangan dan kertas pembersih. Dengan memakai alat *press,klise* ini kemudian ditekan dengan kuat pada selembur kertas lembab. Karena tekanan yang kuat itu, serta daya serap kertas terhadap tinta, maka gambar pun berpindah dari atas pelat ke atas lembaran kertas. Ada dua cara mencelahi pelat logam untuk membuat *klise* cetak dalam. Yaitu pertama, dengan cara menaruh langsung dengan pusut ukir (*burin*) seperti pada proses torehan logam (*metal engraving*); atau menggores dengan semacam jarum baja (tempo dulu *intan* sering dipergunakan untuk mengganti jarum baja yang susah didapat) seperti pada proses goresan kering (*dry point*). Cara kedua adalah melalui proses kimiawi, seperti pada *etsa* dan *aquatint*.

3. Cetak Datar (*planograf*). Teknik cetak datar yang merupakan “leluhur” cetak *offset* sekarang. Pada teknik ini, gambar yang akan tercetak berada pada bidang datar dari *klisenya*. Semacam batu barkapur adalah bahan *klise* bagian ini. Batu digosok sedemikian rupa sehingga memberikan permukaan datar dan halus. Setelah itu,

seniman menggambari permukaan batu dengan pensil atau tinta berkadar lemak. Begitu gambar selesai, bidang batu kemudian dilapisi campuran larutan *gon arab* dengan asam. Bila pengasaman telah dianggap cukup, lapisan *gom arab* ini kemudian dibersihkan dengan air dan *terpentin*. Dalam keadaan basah demikian akan melihat suatu kenyataan bahwa gambar pensil berlemak akan menolak air; sebaliknya bagian permukaan batu yang terbasahi air akan menolak lemak. Pada saat itulah menintai (beri tinta) gambar dengan semacam tinta berlemak. Hingga dengan demikian tinta *koheif* terhadap gambar pensil berlemak. Sehelai kertas, kemudian diletakkan diatas batu itu. Dengan tekanan yang keras dan rata dari alat press, gambar pun berpindah dari atas ke atas kertas. Batu dibasahi, ditintai kembali, dicetak kembali. Demikianlah, hingga kita mendapat sebanyak cetakan yang diinginkan.

4. Cetak Saring (*serigrافی*). Sesuai dengan istilahnya, proses ini mengandalkan penyaringan dalam pencetakannya. Di sini yang berperan sebagai acuan cetak adalah alat saring yang dikenal sebagai “*monil*” atau

semacam kain sutra. Sederhananya, bagian bergambar merupakan bagian terbuka pada saringan itu, dengan demikian bagian bergambar (terbuka) akan meloloskan tinta ke atas kertas. Potensi ungkapan rupa cetak-saring teletak pada kemampuan proses ini untuk menerapkan banyak warna pada karyanya dan warna-warna itu bisa tampil utuh dan tetap cerah. Cetak saring / *silkscreenprinting* / *serigrافی* / atau lebih populer sebagai *sablon* merupakan medium seni *grafis* yang paling dikenal di masyarakat luas dewasa ini. Dalam kreatifitasnya, seniman *grafis* tidak jarang mengombinasikan beberapa medium dalam satu karya, misalnya *intaglio* dengan *lithografi*, atau cukilan kayu dengan cetak saring, dan sebagainya.

Analisis Karya I

1. Deskripsi



Gambar 1.

AT. Sitompul, Mau Karena Bisa, 190 x 190 cm, 2007

Teknik : *harboard cut, monoprint, hand colouring, oil Printing and acrylik on canvas*

Foto: HeriIswandi, (2014)

Secara visual karya ini menggambarkan bentuk- bentuk garis yang disusun menjadi suatu kesatuan. Garis yang tergambar membentuk pola lingkaran dan didalamnya membentuk empat buah pola belah ketupat yang diberi warna merah membentuk tiga buah garis besar mengikuti bentuk pola belah ketupat.

2. Analisis Karya

Dalam menganalisis karya di atas menggunakan analisis Interpretasi dengan pendekatan estetika. Interpretasi merupakan suatu proses ketika kritikus mengemukakan arti suatu karya setelah melakukan penyelidikan yang cermat (Sem C. Bangun, 2000:16). Isi deskripsi yang telah dikemukakan di atas bisa dijadikan sampel bukti untuk menafsirkan sebuah karya seni karena keterangan tersebut sudah menjelaskan secara detil dari apa yang diamati.

Terciptanya atau terwujudnya suatu kebudayaan

adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini (Elly M. Setiadi, 2006 :36). Interaksi yang didapatkan manusia dengan melihat segala isi alam raya ini menjadikan manusia untuk belajar dari alam yang ada dilingkungannya berada untuk bertahan hidup. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat dalam Dharsono Sony Kartika disebutkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat (Dharsono Sony Kartika, 2007: 26).

Kebudayaan yang ada di masyarakat mulanya terbentuk dari sebuah pola perilaku, menurut Graham Sumner dalam K.J. Veeger bahwa :

“Pola-pola perilaku merupakan suatu kompromis antara egoisme dan altruisme yang mendapat dukungan dari mayoritas rakyat. Mula-mula mereka tidak hanya lebih dari *kebiasaan-kebiasaan* saja.

Dalam tahapan selanjutnya kebiasaan-kebiasaan tersebut dikembangkan menjadi *adat-istiadat* yang tidak tertulis dan mengikat hati nurani, namun mengungkapkan kemauan

rakyat atau waraga setempat” (K. J. Veeger, 1985: 121-122).

Uraian tersebut merupakan sebuah tindakan atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang dilakukan secara terus-menerus. Pengembangan selanjutnya kebiasaan tersebut menjadi adat-istiadat dan sudah mengalami suatu tradisi bagi warga secara turun-temurun.

Karya yang berjudul “*Mau Karena Bisa*” berangkat dari bentuk pola pikir manusia yang diabstraksikan melalui bentuk abstrak. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak masyarakat melakukan sesuatu pekerjaan dengan keterpaksaan, sehingga hasil yang diinginkan dari suatu pekerjaan tidak mendapatkan hasil yang maksimal dan malahan akan mendapat suatu resiko atau kejadian yang tidak diinginkan. Pada karya yang dibuat AT. Sitompul sangat terlihat, bahwasanya si seniman berusaha untuk menyajikan karya yang bersifat persuasip, artinya si seniman berusaha untuk mempengaruhi masyarakat untuk melakukan sesuatu dengan

kemauan, dan kemauan pada sebuah pekerjaan adalah mau bisa melakukannya.

Teori Estetika Monroe Beardsley

Teori estetika yang diungkapkan oleh Monroe Beardsley ada 3 unsur yang paling utama dalam membuat karya seni yang baik dan benar dari benda-benda estetis pada umumnya yaitu (1) *unity* (kesatuan), (2) *Complexity* (kerumitan/ kompleksitas) (3) *Intensity* (kesungguhan) (Dharsono Sony Kartika, 2007: 63). Teori ini sangat mudah untuk dipahami dan diaplikasi oleh pencipta dalam berkereasi seni sehingga karya seni yang lahir nantinya mempunyai dorongan dan mampu berdialog dengan penikmatnya.

a. *Unity*

(kesatuan) Pada Karya Seni Grafis Berjudul “*Mau Karena Bisa*”.

Hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur rupa (garis, bidang, warna, ruang, dan lain-lain) yang menjadi kesatuan dalam Karya tersebut. Pada karya yang dibuat AT.

Sitompul dapat dilihat pada bentuk garis, bagaimana si seniman mampu membuat torehan garis tersebut menjadi sebuah pola atau motif berbentuk simetris yang proses pembuatannya sangat membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang tinggi. Unsur-unsur tersebut menjadi sebuah struktur yang terbangun dan tersusun dengan baik dan benar dalam sebuah karya seni berdasarkan prinsip (irama, gradasi, kontras, dan lain-lain), juga sesuai dengan azas penyusunan (keseimbangan, harmoni, proporsi, dan lain-lain).

Hal ini dilakukan untuk memberikan dan menciptakan dinamika tertentu yang mengacu pada tema pokok dan nilai filosofi yang ada. Karya seni yang dilahirkan nantinya akan menghasilkan suasana dan kesan tertentu entah itu nantinya suasana kehidupan, suasana pemandangan alam, bentuk kebudayaan, dan lain sebagainya.

b. *Complexity* (kerumitan/kompleksitas) Pada Karya Seni Grafis Berjudul “*Mau Karena Bisa*”.

Dari benda estetis tidak terlihat sederhana sekali melainkan kaya akan isi dan makna. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai kerumitan atau kesulitan dalam karya yang mengandung perbedaan-perbedaan antara karya satu dengan karya yang lainnya. *Complexity* tidak dilihat dari kerumitan secara fisik, namun ada kekosongan misalnya diam atau kehampaan itu merupakan kompleksitas, begitu juga dengan kesederhanaan, juga merupakan kompleksitas. Dapat dilihat dari bentuk *Intensity* (kesungguhan) Pada Karya Seni Grafis Berjudul “*Mau karena Bisa*”, si seniman mampu membuat pola atau motif hanya dengan bentuk torehan garis yang sederhana. Seni cetak grafis yang dibuat AT. Sitompul masuk kategori *optical art*. Itu kesan yang

paling mudah muncul dari karya-karya AT Sitompul. Pemandangan umum tentang seni cetak grafis di Indonesia didominasi oleh cukil kayu yang memberi jejak torehan dalam di papan yang khas, sementara kesan permainan optis sering dirangkai lewat konfigurasi bidang-bidang rata dan pewarnaan datar. Bisa dibayangkan tingkat kecermatan yang dibutuhkan untuk menyiapkan karya seni cetak ini. Maka sajian grafis yang optis menjadi sangat menarik untuk ditatap.

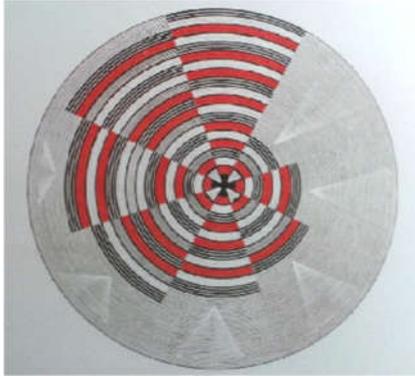
- c. *Intensity* (kesungguhan) pada karya grafis yang berjudul “Mau Karena Bisa”.

Dalam berkarya seni dapat dilihat dari kualitas tertentu yang menonjol dalam karya. Misalnya suasana suram, gembira, lembut, kasar, halus, sedih, lucu, dan lain sebagainya. Kualitas tersebut dapat mengindikasikan bahwa karya seni yang diciptakan secara intensif atau sungguh-sungguh. Dalam proses

berkarya seni akan terlihat jelas dari karya yang dilahirkan nantinya, Hal ini yang membedakan antara karya yang asal-asalan dengan karya yang dibuat dengan kesungguhan tentu akan berbeda hasilnya, sebab dari kesungguhan inilah pengamat maupun penikmat dapat merasakan bahwa karya seni tersebut mempunyai “roh”. *Intensity* juga dapat dilihat dari kesempurnaan penggarapan karya. Tidak ada hal sekecilpun yang terabaikan atau seolah-olah tidak tergarap. Sehingga karya seni yang disajikan benar-benar selesai. *Intensitas* pada karya seni grafis yang berjudul “Mau Karena Bisa” yang dibuat AT. Sitompul dapat terlihat dari bentuk-bentuk garis yang memiliki beragam ketebalan, dengan ketebalan kontur tersebut bagaimana seorang seniman mampu menciptakan dinamika atau pola yang indah dan menyenangkan.

Analisis Karya II

1. Deskripsi



Gambar 2.

AT. Sitompul, Toleransi, 190 x 190 cm, 2007
Teknik : *harboard cut, monoprint, hand
colouring, oil Printing
and acrylik on canvas*
Foto : HeriIswandi, (2014)

Pada karya ini menggambarkan motif yang mengikuti pola lingkaran, yang memiliki ukuran bidang yang berbeda, dengan pemberian warna hitam, merah, dan putih. Motif yang tergambar menyajikan pola pewarnaan yang saling bertolak belakang antara satu bidang dengan dengan bidang lainnya, sehingga tidak monoton dan seakan menciptakan suatu ruang dan waktu yang berjalan dan terputus.

2. Analisis Karya

a. *Unity*

(kesatuan) Pada Karya Seni Grafis B erjudul "Toleransi".

Unsur *unity* (kesatuan) dapat dilihat dari unsur-unsur rupa (garis, bidang, warna, ruang, dan lain-lain) yang menjadi kesatuan dalam Karya tersebut. Dapat dilihat pada bentuk ketebalan garis yang membentuk pola motif yang asimetris yang memiliki hubungan korelasi antara satu pola dengan pola lainnya. Garis unsur-unsur tersebut menjadi sebuah struktur yang terbangun dan tersusun dengan baik dan benar dalam sebuah karya seni berdasarkan prinsip (irama, gradasi, kontras, dan lain-lain), juga sesuai dengan azas penyusunan (keseimbangan, harmoni, proporsi, dan lain-lain).

Hal ini dilakukan untuk memberikan dan menciptakan dinamika tertentu yang mengacu pada tema pokok dan nilai filosofis yang ada. Karya seni yang dilahirkan nantinya akan menghasilkan suasana dan kesan

tertentu entah itu nantinya suasana kehidupan, suasana pemandangan alam, bentuk kebudayaan, dan lain sebagainya.

- b. *Complexity* (kerumitan/kompleksitas) Pada Karya Seni Grafis Berjudul "Toleransi".

Unsur *complexity* (kerumitan) dari teori yang dikemukakan oleh Monroe Beardsley maksudnya yaitu, dari benda estetis tidak terlihat sederhana sekali melainkan kaya akan isi dan makna. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai kerumitan atau kesulitan dalam karya yang mengandung perbedaan-perbedaan antara karya satu dengan karya yang lainnya. *Complexity* tidak dilihat dari kerumitan secara fisik, namun ada kekosongan misalnya diam atau kehampaan itu merupakan kompleksitas, begitu juga dengan kesederhanaan, juga merupakan kompleksitas. Dapat dilihat dari bentuk penggambaran motif yang menuruti pola lingkaran yang tercipta dari garis-garis yang

dibuat dari proses cukilan, menggambarkan apa adanya, sesuai dengan pola pikir si seniman yang mengabstraksikan kembali pola pikir manusia dalam kehidupan social.

kehidupan social masyarakat sesungguhnya, tidak memiliki bentuk tingkat kerumitan yang tinggi akan tetapi memiliki makna yang begitu mendalam, sebagaimana seni seniman berusaha menggambarkan realitas sosial yang terjadi di lingkungannya

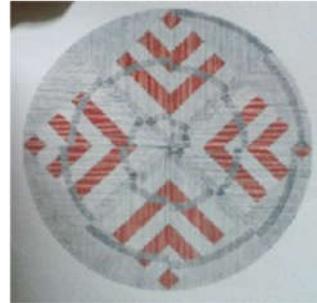
- c. *Intensity* (kesungguhan) Pada Karya Seni Grafis Berjudul "Toleransi".

Dalam menciptakan sebuah karya seni dapat dilihat dari kualitas tertentu yang menonjol dalam karya. Misalnya suasana suram, gembira, lembut, kasar, halus, sedih, lucu, dan lain sebagainya. Kualitas tersebut dapat mengindikasikan bahwa karya seni yang diciptakan secara intensif atau sungguh-sungguh. Dalam proses

berkarya seni akan terlihat jelas dari karya yang dilahirkan nantinya, Hal ini yang membedakan antara karya yang asal-asalan dengan karya yang dibuat dengan kesungguhan tentu akan berbeda hasilnya, sebab dari kesungguhan inilah pengamat maupun penikmat dapat merasakan bahwa karya seni tersebut mempunyai “roh”. *Intensity* juga dapat dilihat dari kesempurnaan penggarapan karya. Tidak ada hal sekecilpun yang terabaikan atau seolah-olah tidak tergarap. Sehingga karya seni yang disajikan benar-benar selesai. Intensitas pada karya seni grafis yang berjudul “*Toleransi*” ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk ketebalan garis yang bervariasi, menciptakan suatu motif yang mengikuti pola lingkaran dengan pemberian warna merah, hitam, dan putih. Secara filosofis semuanya memiliki keterkaitan dengan kehidupan dan pola fikir masyarakat, meskipun bentuk

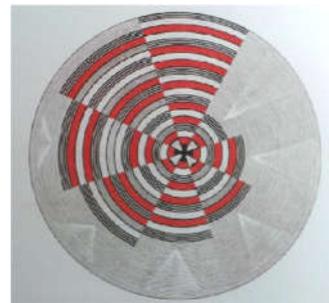
penggambarannya secara abstrak.

Perbandingan Karya



Gambar 3.

Karya Grafis AT. Sitompul
Mau Karena Bisa, 190 x 190 cm, 2007
Foto : Heri Iswandi, (2014)



Gambar 4.

Karya Grafis AT. Sitompul
Toleransi, 190 x 190 cm, 2007
Foto : Heri Iswandi (2014)

- a. Pada karya yang berjudul “Mau Karena Bisa” memiliki motif yang tersusun (simetris) sedangkan pada karya yang berjudul “Toleransi” menggambarkan motif tidak tersusun (asimetris).
- b. Pada karya yang pertama, *center of interest* (pusat perhatiannya)

terletak di sisi tengah pada karya, yaitu lingkaran yang berwarna hitam, sedangkan pada karya yang kedua pusat perhatiannya terletak pada pola belah ketupat yang berwarna merah putih.

- c. Pada karya yang berjudul “Mau Karena Bisa” memiliki variasi motif, warna yang sederhana, sedangkan pada karya yang berjudul “Toleransi” memiliki motif dan warna yang sedikit bervariasi.

PENUTUP

Secara visual yang ditampilkan pada karya di atas terlihat sekali bagaimana AT. Sitompul mampu menyusun unsur-unsur rupa pada karyanya berdasarkan azas-azas penyusunan yakni harmoni, keseimbangan dan kontras, sehingga karya yang ditampilkan mampu menciptakan dinamika tertentu yakni cantik dan menarik. Bentuk visual yang dipilih memiliki kualitas makna yang tersembunyi untuk ditelaah lebih mendalam lagi. Pada karya Sitompul di atas terlalu menonjolkan keharmonian dan bentuk simetris sehingga memberikan kesan cantik dan menarik,

tidak ada penonjolan karakter siseniman, seolah-olah semua itu terikat oleh keadaan dan tidak bisa lepas dari hal tersebut.

Penciptaan karya seni grafis yang bersumber dari rekonstruksi sifat manusia, diciptakan tidak hanya memenuhi fungsi estetika, akan tetapi juga mengandung makna, pesan dan simbol kehidupan yang hendak disampaikan terhadap penikmat seni, khususnya para perupa lainnya. Penciptaan karya seni grafis ini diciptakan dengan menggunakan teknik cetak tinggi (*relief print*), dan *hand colouring*. Karya ini diciptakan dalam bentuk dua dimensi dengan tidak terlepas dari kreativitas dan keterampilan yang tinggi, dengan demikian karya yang dibuat AT. Sitompul ini mampu melahirkan bentuk karya yang baru, dengan tetap mempertahankan nilai orisinalitas yang tinggi.

Masih banyak hal yang menarik yang perlu ditelaah pada karya AT. Sitompul di atas baik secara bentuk, isi dan visual yang ditampilkan. Penulis menyarankan kepada kritikus lainnya untuk mengkaji lebih mendalam lagi tentang karya yang dibuat oleh

Sitompul baik dari segi Estetika, Semiotika dan lain sebagainya. Sehingga melalui pendekatan-pendekatan tersebut kita mampu memberikan wacana baru dalam wajah seni rupa di Indonesia. Kajian tentang ide, gagasan dan konsep berkarya Sitompul adalah merupakan sebuah kajian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

KEPUSTAKAAN

C. Bangun, Sem. 2004. *Kritik Seni Rupa*. (Bandung : ITB Bandung).

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Gramedia).

Mariato, M. Dwi. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. (Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta).

Sabana, Setiawan. 2005. *Legenda Kertas*. (Jakarta : Kiblat).

Sony Kartika, Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. (Bandung : Rekayasa Sains).

Sony Kartika, Dharsono. 2007. *Kritik Seni*. (Bandung : Rekayasa Sains).

Sumarjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. (Bandung : ITB Bandung).

Veeger, K.J. 1985. *Realitas Sosial*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama).

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2016
Vol. 13-18, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah
Ahmad Bahrudin, 36	Sy, 76
Alfalah, 1	Maryelliwati, 111
Amir Razak, 91	Meria Eliza, 150
Arga Budaya, 1, 162	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arnailis, 148	Nadya Fulzi, 184
Asril Muchtar, 17	Nofridayati, 86
Asri MK, 70	Ninon Sofia, 46
Delfi Enida, 118	Nursyirwan, 206
Dharminta Soeryana, 99	Rosmegawaty Tindaon,
Durin, Anna, dkk., 1	Rosta Minawati, 122
Desi Susanti, 28, 12	Roza Muliati, 191
Dewi Susanti, 56	Selvi Kasman, 163
Eriswan, 40	Silfia Hanani, 175
Ferawati, 29	Sriyanto, 225
Hartitom, 28	Susandra Jaya, 220
Hendrizar, 41	Suharti, 102
Ibnu Sina, 184	Sulaiman Juned, 237
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisnu Mintargo, dkk., 115
Imal Yakin, 127	Wisuttipat, Manop, 202
Indra Jaya, 52	Yuniarni, 249
Izan Qomarats, 62	Yurnalis, 265
Khairunas, 141	Yusril, 136
Lazuardi, 50	

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 2, November 2016

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Drs. Muhammad Takari. M.Hum. Ph.D (Universitas Sumatera Utara)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada kelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:

Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

- Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- _____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.
8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :
Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang
Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:
red.ekspresiseni@gmail.com

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 16,
Nomor 1,
Juni 2014

Editor Utama:
Sempurno: Penciptaan Opera Rotok

Eko Widiyati:
SABAGU ON THE BEA
MEMBUKA WACANA SENI DAN BUDAYA DALAM FESTIVAL TELUK JALOLO 2014

Yogi Ramadatta S. Haryawan:
PERTUKARAN JEMPAH PADA MASYARAKAT BENGKALIS:
OMI ARAS, ISALAN KE SENI PERUBAHAN

Irena Nendi:
MEMBENTUK KEMAMPUAN PSIKOLOGISAL DASAR CALON AKTOR
DENGAN METODE LATIHAN BERTUTUR

Nofri:
UNRAH ANAK KAYU PULAU BETUNG JAMBI MENUJU INDUSTRI KREATIF

Eliq Firdi E. Speth:
DIASPORA SEBAGIAN SUDIP (GAN KESUMAHNYA DI SAWAH UNYU)

Raveli:
SENI KERAJINAN BORDIR NJROSIMK: FUNGSI PERSONAL DAN FISIK

Maheswari Nings:
PRODUKSI DAN PENYARAN PROGRAM SENI DAN BUDAYA DI GRABAG TV

Baher, Henry Nui Hidayat, Soemmas, Widada Satriana:
INDUSTRI KREATIF BERBASIS POTENSI SENI DAN SOSIAL BUDAYA
DI SUMATERA BARAT

Zuly Marlisa Ropon:
PERKERAMAHAN MUSIK GUCI DI KOTA BENGKULU

EKSPRESI SENI	Vol. 16	No. 1	Hal. 1-168	Padangpanjang, Juni 2014	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	------------	-----------------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 17,
Nomor 1,
Juni 2015

Heleni A. Dandusari:
FUNGSI SANDHAWARA AMAL DI MASYARAKAT DESA PULAU BELIMBING,
REC. BANGUNANG BARAT, KAB. KAMPAR PROVINSI RIAU

Fidella L. Muliarta:
KEHIDUPAN MUSIK YAMU MASYARAKAT NEGRI HUTUNDIR,
SEKAMBAH ESTIMOF SELATAN, KOTABARU, AMBOK DALAM KONTEKS BUDAYA

Dewi Raniati:
PENAKSIAN METODE PENCIPTAAN ALMA HANUNG
DALAM KARYA TARI GUNDAR KANCAN

Rani:
KARAKTERISTIK KARYA TARI SYOFYANI DALAM BERKREATIVITAS TARI MINANGKABAU
DI SUMATERA BARAT

Nachter Ruel Thomas:
EKSPLORASI PASIR SEBAGAI TEKNIK CITY SCAPELURISAN

Yeni Fitrianiyanti:
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK BATAKONGSI SEMBILAN

Aari:
MUSIK BELANG GONDAL RUMI DALAM RAJIAN ESTETIKA

Mawella Herli:
BENTUK PENYAJIAN TARI PRING DI DASIRAN GUGUR PABANGKAN KABUPATEN TANAH DATAR

Rizki Rizki:
FILM DOCUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SENI

Muhammad Zulfahri:
FUNGSI MUSIKAL REIDING PADA MASYARAKAT STNK MELAYU LANGKAT
PROVINSI SUMATERA UTARA

EKSPRESI SENI	Vol. 17	No. 1	Hal. 1-164	Padangpanjang, Juni 2015	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	------------	-----------------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang